



**ASPEK SOSIOKULTURAL DALAM LIRIK LAGU  
CAMPURSARI BANYUMAS DEDY PITAK**

**Skripsi**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa**

oleh

Nama : Nurul Fatimah

NIM : 2601411106

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

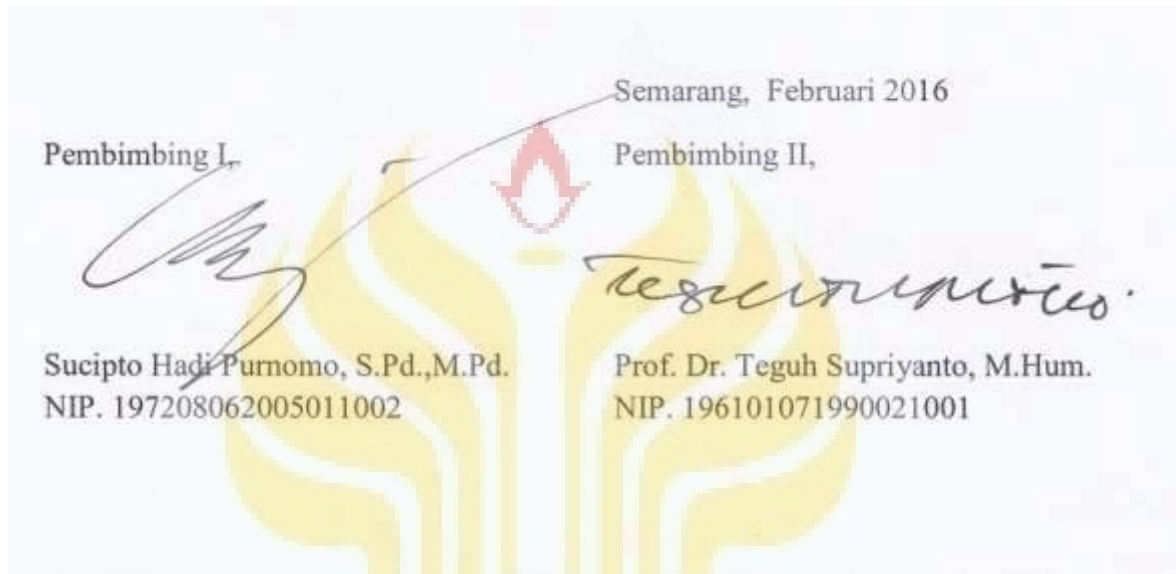
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Aspek Sosiokultural dalam Lirik Lagu Campursari Banyumas Dedy Pitak* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu  
tanggal : 2 Maret 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
NIP. 196408041991021001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP. 197805022008012025

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP. 196512251994021001

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, S.S., M.Hum.  
NIP. 196101071990021001

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd  
NIP/197208062005011002

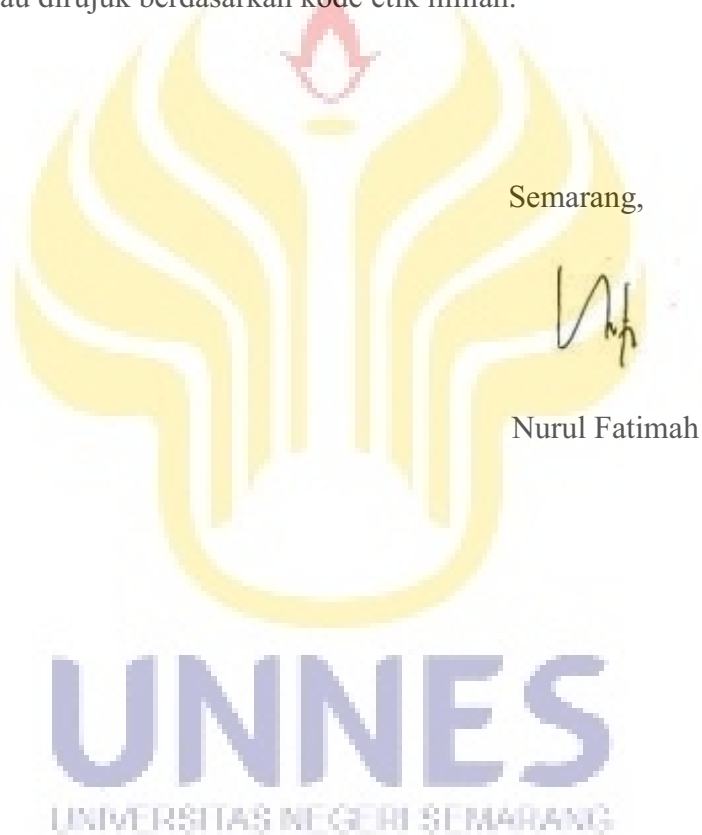
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 19600803 198901 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul Aspek Sosiokultural dalam Lirik Lagu Campursari Banyumas Dedy Pitak benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jangan andalkan orang lain terlalu banyak dalam hidup, karena bahkan bayanganmu sendiri meninggalkanmu saat gelap (Ibnu Taimiyah).



Persembahan:

1. Untuk kedua orang tua yang senantiasa mendoakan.
2. Untuk almameter Universitas Negeri

Semarang.  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Fatimah, Nurul.** 2016. *Aspek Sosiokultural dalam Lirik Lagu Campursari Banyumas Dedy Pitak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., dan pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata Kunci: lirik lagu campursari Banyumas, struktur, dan sosiokultural.

Lirik lagu campursari merupakan salah satu bentuk karya sastra puisi yang dilagukan. Lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak dinyanyikan oleh seniman Dedy Pitak dalam bahasa *ngapak*. Sebagian besar lirik-lirik lagu tersebut menceritakan daerah Purbalingga yang masuk wilayah kultural Banyumas. Karena itu, masalah penelitian ini adalah struktur lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak dan aspek sosiokultural yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur lirik lagu campursari dan aspek sosiokultural yang terdapat dalam lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur karya sastra. Penelitian ini menggunakan data berupa lirik-lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak yang berjumlah dua puluh lagu yang dianalisis dengan teknik analisis struktural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, karena data diungkapkan dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka.

Hasil penelitian ini berupa struktur yang meliputi struktur fisik yang meliputi unsur bunyi, diksi, dan gaya bahasa. Selain struktur fisik, ada pula struktur batin yang terdiri atas tema, perasaan, dan amanat. Dari semua struktur yang terdapat dalam lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak terlihat bagaimana sosiokultural yang ada di wilayah Purbalingga. Hal tersebut terlihat dari bahasa yang digunakan dalam lirik, kebudayaan yang ada, dan kehidupan masyarakat yang tercermin dari lirik tersebut.

Saran yang didapatkan dalam penelitian ini adalah keadaan sosial budaya yang ada di sekitar merupakan materi yang potensial dijadikan sebagai inspirasi dalam menghasilkan karya sastra dan bisa dijadikan bahan ajar sesuai kurikulum yang berlaku.

## SARI

Fatimah, Nurul. 2016. *Aspek Sosiokultural dalam Lirik Lagu Campursari Banyumas Dedy Pitak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., dan pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembang Pangrunut: lirik tembang campursari Banyumas, struktur, sosiokultural.

*Lirik tembang campursari kalebu salah sawijining karya sastra geguritan kang dilagakake. Lirik tembang campursari Banyumas Dedy Pitak dinyanyikake dening seniman Dedy Pitak kanthi basa Jawa ngapak Banyumasan. Lirik-lirik tembang kasebut nyritakake babagan Purbalingga kang mlebu tlatah kultural Banyumas. Amarga iku, perkara panaliten iki yaiku struktur tembang campursari Banyumas Dedy Pitak lan aspek sosiokultural kang ana ing tembang campursari kasebut. Ancas saka panaliten ini yaiku ngandharake struktur tembang campursari Banyumas Dedy Pitak lan aspek sosiokultural kang ana ing tembang kasebut.*

*Panaliten iki migunakake pendekatan objektif kanthi musatake panaliten ing sajroning unsur-unsur karya sastra. Panaliten iki migunakake data arupa lirik-lirik tembang campursari Banyumas Dedy Pitak kang cacahé rong puluh kang dianalisis mawi teknik analisis struktural. Metode kang digunakake ing panaliten yaiku metode deskriptif-kualitatif, amarga data kang diandharake awujud ukara-ukara dudu awujud angka.*

*Asil panaliten iki arupa struktur fisik kang kaperang dadi unsur bunyi, diksi, lan gaya bahasa. Sakliyane struktur fisik, ana uga struktur batin kang kaperang dadi tema, perasaan, lan amanat. Saka kabeh struktur kang ana ing lirik tembang campursari Banyumas Dedy Pitak bisa dititeni kepriye sosiokultural kang ana ing tlatah Purbalingga. Babagan sosiokultural katon saka basa kang digunakake ing lirik kang nganggo basa padinane wong Purbalingga, kabudayan kang ana, lan urip padinane wong Purbalingga kang ana ing lirik tembang kasebut.*

*Saran kang bisa dijupuk saka panaliten iki yaiku kahanan sosial kultural ing masyarakat bisa didadikake inspirasi kanggo gawe karya sastra lan bisa digunakake kanggo bahan ajar kang jumbuh karo kurikulum.*

## KATA PENGANTAR

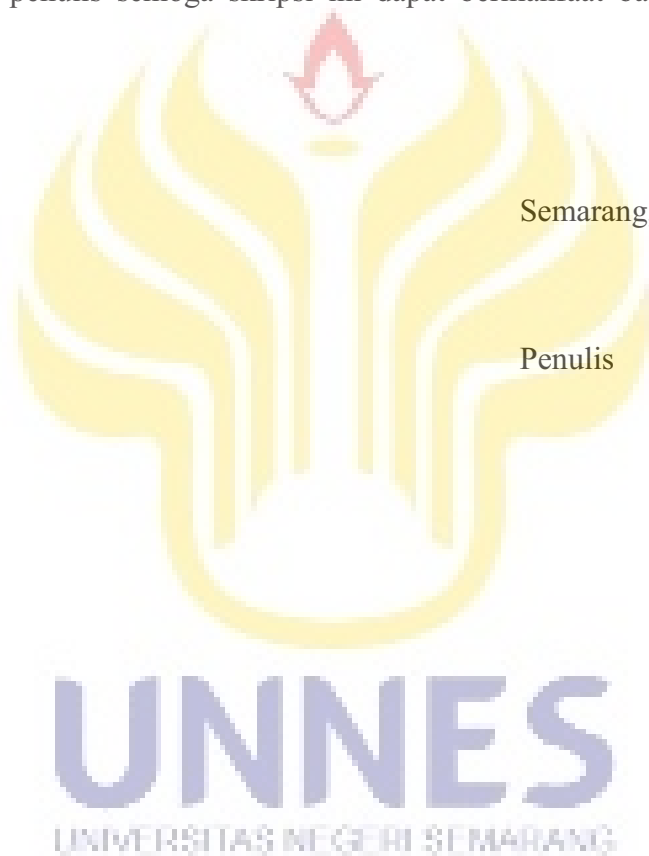
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Aspek Sosiokultural dalam Lirik Lagu Campursari Banyumas Dedy Pitak” dapat penulis selesaikan. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan banyak memberikan saran,
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini,
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi Universitas tempat penulis memperoleh ilmu,
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini,
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi,
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membagikan ilmu dan pengetahuannya,
7. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan hingga selesainya penyusunan skripsi ini,



8. Teman-teman rombel empat Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang telah membantu dan memberi semangat,
9. Teman-teman kos Beautiful House yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat,
10. Seluruh pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis .....	9
2.2.1 Lirik Lagu Jawa sebagai Bentuk Puisi .....	9
2.2.2 Struktur Lirik Lagu Jawa .....	10
2.2.2.1 Struktur Fisik.....	12
2.2.2.2 Struktur Batin .....	20

2.2.4 Sosiokultural dalam Masyarakat .....	23
2.3 Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	31
3.2 Data dan Sumber Data .....	31
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	32
3.4 Metode Analisis Data .....	32
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Struktur Lirik Lagu Campursari Banyumas Dedy Pitak .....	34
4.1.1 Struktur Fisik .....	34
4.1.1.1 Unsur Bunyi .....	34
4.1.1.2 Diksi atau Pemilihan Kata .....	60
4.1.1.3 Gaya Bahasa .....	61
4.1.2 Struktur batin .....	65
4.1.2.1 Tema .....	65
4.1.2.2 Amanat .....	68
4.1.2.3 Perasaan .....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	74
5.2 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	7

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari karya sastra. Karya sastra sebagai hasil cipta seorang sastrawan sarat dengan nilai, baik nilai estetis maupun nilai edukatif. Banyak karya sastra lahir berasal dari kehidupan masyarakat. Karya sastra tidak hanya berupa tulisan-tulisan tetapi juga berwujud sastra lisan. Karya sastra tersebut ada yang berbentuk puisi. Puisi sebagai bagian dalam karya sastra pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang dari dalam batinnya. Bahasa puisi pada perkembangannya diapresiasi oleh sarana kesenian salah satunya lirik lagu. Lirik lagu merupakan puisi yang dilagukan. Para pencipta lirik lagu biasanya membuat lirik lagu yang berhubungan dengan lingkungan atau keadaan sekitar mereka. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat maupun didengarnya. Dalam mengekspresikan hal tersebut, pengarang melakukan permainan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap karyanya.

Dalam sebuah lirik lagu biasanya terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya, baik itu pesan moral, pesan religius ataupun yang lainnya. Pesan-pesan tersebut bisa berupa pesan tersirat maupun tersurat. Sebuah lirik lagu hanya

akan menjadi lirik biasa jika orang-orang yang mendengarnya tidak mengetahui makna apa yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Melalui lirik lagu bisa dijadikan sebagai alternatif penyampaian tentang pesan moral atau nilai pendidikan yang berguna untuk kehidupan. Nilai-nilai dalam lirik lagu diharapkan bisa membuat kehidupan para pendengarnya menjadi lebih baik lagi. Kebanyakan lirik lagu yang diciptakan saat ini hanya untuk mengejar keuntungan tanpa memperhatikan isi dan dampak yang dapat ditimbulkan dari lagu tersebut.

Dalam hal ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah lirik lagu campursari berbahasa Jawa. Sebagai salah satu karya sastra, lirik lagu Jawa khususnya campursari menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Jika dipahami lebih lanjut, lirik lagu campursari banyak mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Melalui alunan musik yang merdu dan bahasa yang ringan inilah pencipta lirik ingin menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ada didalam hatinya. Lirik lagu merupakan visualisasi dari puisi atau puisi yang dilagukan. Puisi memiliki rima atau persajakan yang sama antar baitnya. Rima merupakan pengulangan bunyi. Melalui rima ini, keindahan suatu puisi tercipta.

Di daerah Banyumas terdapat berbagai macam puisi Jawa. Salah satunya yang berada di daerah Purbalingga. Puisi-puisi tersebut diekspresikan melalui lirik lagu dalam jenis campursari. Dalam penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti adalah lirik lagu campursari yang berasal dari daerah Purbalingga. Purbalingga termasuk dalam salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Letaknya yang berada condong disebelah barat menjadikan bahasa Jawa ngapak sebagai bahasa sehari-

hari di daerah ini. Kebanyakan lirik lagu campursari biasanya menggunakan bahasa Jawa dialek wetan. Akan tetapi, di Purbalingga lirik lagu campursari menggunakan bahasa Jawa ngapak. Karena keunikan inilah yang membuat penelitian ini menjadi semakin menarik.

Ada banyak lagu campursari yang berada di daerah Purbalingga. Akan tetapi, lirik lagu yang akan diteliti oleh peneliti adalah lirik lagu campursari karya Pratikno W yang dinyanyikan oleh Dedy Pitak. Dedy Pitak merupakan penduduk asli dari Purbalingga sehingga dalam membawakan lirik lagu ini dialek ngapaknya terdengar begitu kental. Pratikno W menciptakan lirik lagu campursari ini dengan tujuan utama untuk memperkenalkan daerah Purbalingga kepada masyarakat Purbalingga khususnya dan masyarakat luar Purbalingga umumnya.

Hal ini terlihat dari judul-judul yang sebagian besar bahkan hampir semuanya menggunakan nama-nama tempat terkenal di daerah Purbalingga, seperti nama tempat rekreasi, monumen dan hasil kerajinan yang berada di daerah Purbalingga. Lirik lagu yang diciptakan oleh Pratikno W sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Hal ini disebabkan Pratikno W membuat karya berdasarkan keadaan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Masyarakat Purbalingga merupakan masyarakat yang giat bekerja. Hampir semua usaha dapat berkembang dengan baik di Purbalingga, seperti kerajinan tangan, usaha knalpot, rambut palsu, juga hasil alam seperti buah dan sayuran. Selain giat dalam bekerja, masyarakat Purbalingga juga rajin dalam beribadah. Pemerintahan di daerah Purbalingga juga dijalankan dengan baik oleh para pemimpin yang selalu mengajak masyarakat untuk bekerja sama dalam

membangun Purbalingga agar menjadi daerah yang lebih baik lagi. Hal inilah yang menginspirasi Pratikno W untuk menciptakan lirik lagu campursari tentang daerah Purbalingga.

Penelitian ini mengenai lirik lagu campursari Banyumas yang diduga sebagai puisi atau geguritan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam lagu berjudul *Owabong*, yang berbunyi sebagai berikut:

*“... Ana maning pemandian neng Bojongsari  
Sing digagas dening bapak bupati  
Kolam renang ora lumrah gedhene  
Kebanggaan Purbalingga lan tanggane.”*

Di dalam kutipan lirik lagu tersebut dapat dilihat perulangan bunyi /i/ pada akhir baris satu dan dua. Kemudian pada baris tiga dan empat terlihat perulangan bunyi /ne/ pada akhir baris. Contoh rima lain ditemukan pada lagu yang berjudul *Prawan Pabrik*, yang berbunyi sebagai berikut:

*“...Prawan pabrik aben esuk numpak epit  
Ngegat-ngegot njentrat-njentrit neng sadel kulit  
Sabèn dina nganggo rok seragam pabrik  
Ora keru lambene diabangi lipstik.”*

Dalam kutipan lirik lagu tersebut dapat kita lihat perulangan bunyi /i/ pada semua akhir baris. Pada baris satu dan dua terlihat perulangan bunyi /it/ dan pada baris tiga dan empat terlihat perulangan bunyi /ik/. Rima merupakan salah satu unsur pembangun puisi. Dari kutipan kedua judul lagu di atas tampak sekali ada aturan persajakan atau rima sebagaimana puisi. Oleh karena itu, lirik lagu campursari Banyumas diatas termasuk dalam puisi.

Dari lirik-lirik lagu tersebut diharapkan dapat memupuk rasa bangga masyarakat Purbalingga sehingga dapat meningkatkan rasa kesetiakawanan. Apabila semua itu sudah terwujud maka kehidupan akan menjadi lebih baik lagi.

Selain untuk memperkenalkan Purbalingga, ada nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui lirik-lirik tersebut. Dengan diciptakannya lirik lagu campursari tentang Purbalingga, selain menambah wawasan tentang daerah Purbalingga diharapkan dapat sedikit demi sedikit mengubah pola pikir serta kebiasaan hidup para pendengarnya menjadi lebih baik. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dilihat dari lirik-lirik yang telah diciptakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak?
2. Bagaimana latar sosial budaya yang terdapat di dalam lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsi struktur lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak.
2. Mendeskripsi latar sosial budaya yang terdapat di dalam lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

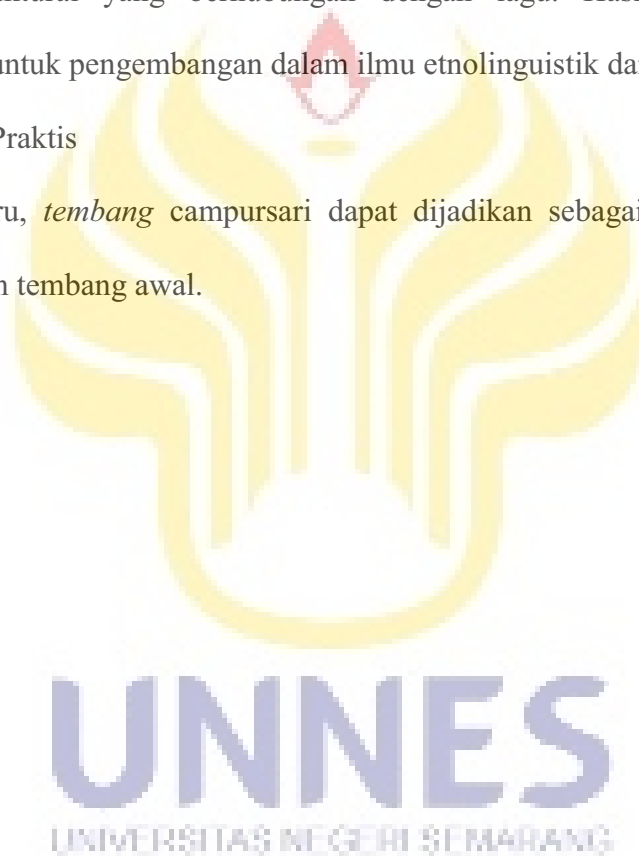
Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang analisis struktural yang berhubungan dengan lagu. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pengembangan dalam ilmu etnolinguistik dan sosiologi sastra.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi guru, *tembang* campursari dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran *tembang* awal.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini diawali dengan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan dibutuhkan sebagai perbandingan yang relevan antara penelitian dahulu dengan yang sekarang sekaligus untuk mengetahui posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian sejenis lainnya.

Dari beberapa penelitian tersebut, beberapa judul penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian kali ini di antaranya dilakukan oleh Heriaty (2011), Jalarajan dan Muniapan (2012), Kumalasari (2011), dan Wardhana (2011).

Heriaty (2011) melakukan penelitian berjudul *Struktur dan Makna dalam Kumpulan Lirik Lagu Jawa Waljinah*. Hasil penelitian ini yaitu struktur serta makna dan estetika yang terkandung dalam lirik lagu Jawa Waljinah. Banyak makna yang terkandung di dalam lirik lagu Jawa Waljinah, seperti budaya orang zaman dulu yang suka *nginang* serta pesan-pesan moral kepada masyarakat. Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti lirik lagu Jawa beserta strukturnya. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu aspek sosiokultural dalam lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heriaty adalah struktur dan makna dalam kumpulan lirik lagu Jawa Waljinah. Perbedaan yang mendasar penelitian Heriaty dengan penelitian ini terletak pada aspek yang diteliti. Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah budaya yang

terdapat dalam lirik lagu Jawa sehingga dapat diketahui nilai-nilainya, sedangkan aspek yang diteliti oleh Heriaty adalah makna yang terkandung di dalam lirik lagu Jawa Waljinah.

Kumalasari (2011) melakukan penelitian berjudul *Majas pada Lirik Tembang Campursari Didi Kempot*. Penelitian ini membahas jenis, makna, dan wujud majas pada lirik tembang campursari Didi Kempot.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2011) yang melakukan penelitian berjudul *Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Rap "Ngelmu Pring"*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi gambaran tentang nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh grup rap Rotra melalui lirik lagu "Ngelmu Pring".

Jalarajan dan Muniapan (2012, *International Refereed Research Journal*, Vol. III, No. 4 (2); October) melakukan penelitian berjudul *Music, Song Lyrics, Philosophy and Human Values: Exploring Poet Kannadasan's contributions to the Tamil Community Worldwide*. Hasil penelitian ini yaitu mengenai lirik lagu Tamil dalam film India karya penyair Kannadasan yang menginspirasi hidup semua orang. Dalam lirik lagu tersebut berisi tentang ucapan suci yang diwariskan dari generasi ke generasi yang bertujuan untuk mewujudkan nilai kehidupan, cinta dan kerendahan hati.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa penelitian-penelitian terdahulu menekankan pada objek lirik lagu. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti masih ada keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2.2. Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) lirik lagu Jawa sebagai bentuk puisi (2) struktur lirik lagu Jawa, dan (3) sosiokultural dalam karya sastra.

### 2.2.1. Lirik Lagu Jawa sebagai Bentuk Puisi

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki beberapa unsur intrinsik yang dimiliki oleh puisi. Menurut Hornby (dalam Soemanang, 2013: 2),

*Lyric: (of poetry) expressing a person's personal feelings and thoughts, and connected with, or written for, singing. Lyric is a kind of poetry, generally short, characterized by a musical use of language. Lyric poetry often involves the expression of intense personal emotion.*

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa lirik merupakan (puisi) yang mengungkapkan perasaan dan pikiran pribadi seseorang dan dihubungkan dengan atau ditulis untuk bernyanyi. Lirik adalah jenis puisi, umumnya pendek, ditandai dengan penggunaan musik bahasa. Lirik puisi sering kali melibatkan ekspresi pribadi yang kuat.

Menurut Aminuddin (2004: 134) lagu dikatakan sebagai bentuk puisi dikarenakan puisi berasal dari bahasa Yunani *Poëima* 'membuat' dan *Poesis* 'pembuatan' dan dalam bahasa Inggris disebut *Poem* atau *Poetry*, puisi diartikan 'membuat' dan 'pembuatan' karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suasana tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Menurut Tarigan (dalam Djojuroto, 2005: 10) kata puisi berasal dari bahasa Yunani 'poëisis' yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris puisi disebut

poetry yang berarti puisi, poet berarti penyair, poem berarti syair, sajak. Arti yang semacam ini lama kelamaan dipersempit ruang lingkungannya menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan.

Dilihat dari bentuk maupun isi, puisi lirik yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lirik lagu adalah karya seni gabungan dari seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias, melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

Sebuah lirik lagu pada intinya sama dengan puisi karena pada keduanya mempunyai ciri yang sama yaitu mempunyai struktur bentuk dan makna. Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis karena disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya, dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset.

### **2.2.2. Struktur Lirik Lagu Jawa**

Sangidu (dalam Suharianto, 1982: 37) mengemukakan bahwa berbagai macam karya sastra seperti karya sastra prosa, puisi, dan drama mempunyai unsur-unsur pembangun karya di dalamnya. Unsur-unsur karya sastra prosa meliputi tema, alur, penokohan, latar, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan, serta

gaya bahasa. Sedangkan, unsur-unsur karya sastra puisi meliputi tema, daya bayang, rima dan irama. Adapun unsur-unsur karya sastra drama meliputi lakon atau cerita, pemain, tempat, dan penonton atau publik.

Menurut Aminuddin (2004: 136), bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi bunyi, kata larik atau baris, bait, dan tipografi. Bangun struktur disebut sebagai salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual. Unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur disebut dengan istilah lapis makna. Unsur lapis makna ini sulit dipahami sebelum memahami bangun strukturnya terlebih dahulu. Atas dasar pemikiran itulah masalah bangun struktur dibahas terlebih dahulu sebelum membahas lapis makna dalam puisi.

Puisi, menurut Wellek (dalam Aminuddin, 2004: 149) dapat dibagi dalam beberapa lapis meliputi lapis bunyi atau *sound stratum*, lapis arti atau *units of meaning*, lapis dunia atau realitas yang digambarkan penyair, lapis dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu, dan lapis dunia yang bersifat metafisis.

Unsur-unsur puisi menurut Hartoko (dalam Ratih, 2012: 19) terdiri dari dua unsur, yaitu unsur sintaksis dan unsur tematik atau unsur semantik puisi. Unsur sintaksis mengarah pada struktur fisik puisi, sedangkan unsur tematik atau unsur semantik puisi menuju ke arah struktur batin. Struktur fisik adalah struktur yang

bisa kita lihat melalui bahasanya yang tampak. Struktur fisik terdiri dari unsur bunyi (meliputi rima, ritma, dan metrum), diksi, bahasa figuratif atau majas, tata wajah, kata konkret. Struktur batin adalah makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat dihayati, struktur batin terdiri dari tema, perasaan, dan amanat.

Lirik lagu Jawa yang berupa sajak atau puisi memiliki struktur atau unsur-unsur yang hampir sama dengan unsur-unsur pembangun puisi. Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan untuk menganalisis struktur lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak yaitu teori yang dikemukakan oleh Hartoko.

### **2.2.2.1 Struktur Fisik**

Struktur fisik meliputi unsur bunyi (rima dan irama), diksi, dan majas.

#### **1. Unsur Bunyi**

Unsur bunyi dalam lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak dibedakan menjadi tiga, yaitu rima, ritma, dan metrum.

##### **a. Rima**

Menurut Sayuti (2010: 104), rima atau persajakan merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Pengertian ini dapat diperluas sehingga persajakan dapat diartikan sebagai kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur.

Pemilihan kata di dalam sebuah baris puisi maupun dari satu baris ke baris lain mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang

harmoni juga merupakan pengertian dari rima menurut Waluyo (2002: 7). Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantra. Dalam syair persamaan bunyi pada akhir baris lebih tampak karena menjadi syarat keindahan puisi yang bersajak a-a-a-a.

Damayanti (2013: 22) juga berpendapat bahwa rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah dan akhir baris puisi. Perulangan bunyi yang sama dalam puisi berguna untuk menciptakan keindahan dan makna suatu puisi. Menurut Aminuddin (2004: 134) rima merupakan bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Rima dapat didefinisikan sebagai kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Rima terdiri atas rima awal, rima akhir, asonansi, aliterasi, dan rima sempurna.

- 1) Rima awal ialah rima yang terdapat di awal.
- 2) Rima akhir ialah rima yang terdapat di akhir.
- 3) Asonansi atau runtun vokal ialah rima yang disebabkan oleh adanya unsur vokal yang sama, contoh: perulangan bunyi vokal (e) pada larik “ke manakah pergi”.
- 4) Aliterasi atau purwakanti ialah rima yang disebabkan oleh adanya unsur konsonan yang sama, contoh: perulangan bunyi konsonan (n) pada larik “pohon kehilangan daun”.

Rima sempurna, contoh: perulangan bunyi meliputi baik pengulangan konsonan maupun vokal, seperti tampak pada bentuk “pergi” dan “sendiri”.



Hartoko (dalam Ratih, 2012: 19) mengemukakan rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait. Persamaan bunyi yang dimaksudkan disini adalah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair. Rima bisa berupa:

- 1) Pengulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-kata berurutan (aliterasi).
- 2) Persamaan bunyi vokal dalam deretan kata (asonansi).
- 3) Persamaan bunyi yang terdapat setiap akhir baris.

Menurut Suharianto (2005: 45) rima adalah istilah lain untuk persajakan atau persamaan bunyi. Selanjutnya, Suharianto (2005: 47 – 49) menyatakan bahwa menurut jenisnya rima dapat dibedakan atas:

- 1) Berdasarkan bunyinya, rima terdiri dari dua jenis yaitu asonansi dan aliterasi.
- 2) Berdasarkan letaknya dalam kata, rima terdiri atas tiga jenis yaitu rima mutlak, rima sempurna, dan rima tak sempurna.
- 3) Berdasarkan letaknya dalam baris, rima terdiri atas lima jenis, yaitu rima awal, rima tengah, rima akhir, rima vertikal, dan rima horisontal.

Dalam penelitian ini, yang akan dianalisis adalah bentuk rima awal, rima akhir, rima sempurna, asonansi, dan aliterasi yang terdapat pada lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak.

#### b. Ritma

Baribin (1990: 45) menjelaskan bahwa ritma adalah irama yang disebabkan oleh pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur dan merupakan unsur yang fundamental dalam puisi.

Ritma merupakan kata pungut dari bahasa Inggris, yaitu *rhythm*. Secara umum, ritma dikenal sebagai irama atau wirama, yaitu pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Jabrohim et al. 2003: 53).

Menurut Pradopo (2002: 40) ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang, sukma penyairnya.

#### c. Metrum

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap, tekanan yang tetap, dan alun suara menaik dan menurun yang tetap (Jabrohim et al. 2003: 54).

Dalam puisi Indonesia, puisi dengan metrum tertentu dapat dikatakan tidak ada. Kalau ada metrum itu bersifat individual, artinya metrum-metrum itu buatan-buatan penyair-penyair pribadi yang saling berbeda, tanpa aturan dan patokan tertentu (Pradopo, 2002: 42).

## 2. Diksi atau Pemilihan Kata

Diksi atau kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, tetapi dipilih, ditata, diolah, dan diatur penyairnya secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan disebut diksi (Aminuddin, 2004: 143 – 144). Diksi

merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi. Diksi berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya (Sayuti, 2010: 104).

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengarifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisannya (Jabrohim, 2003: 35).

Terdapat dua pilihan kata yang dapat dipergunakan oleh penulis, yaitu kata yang bermakna denotasi atau lugas dan kata yang bermakna konotasi atau kias.

#### a. Denotasi

Menurut Baribin (1990: 47) denotatif adalah yang tersurat, arti yang ditemukan dalam kamus. Arti denotatif akan menunjuk pada suatu benda atau suatu hal. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu (Altenbernd dalam Pradopo, 2002: 58). Wellek (dalam Pradopo. 2002: 64) mengemukakan bahasa denotatif adalah bahasa yang menuju pada korespondensi satu lawan satu antara tanda yang ditunjuk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah makna yang sebenarnya, yang menunjuk suatu benda dengan keadaan sebenarnya.

## b. Konotasi

Konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata dengan suasana tertentu. Altenbernd (dalam Pradopo, 2002: 59) mengemukakan konotasi menambah denotasi dengan menunjuk sikap-sikap dan nilai-nilai, dengan menyempurnakan tulang-tulang arti yang telanjang dengan perasaan atau akal. Konotasi adalah bagaimana kata digunakan dan asosiasi orang yang timbul dengan kata itu (Meyer dalam Badrun, 1989: 10).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konotasi adalah makna yang tidak sebenarnya, yang memerlukan pemikiran dalam proses pemaknaan.

## 3. Permajasan

Pradopo (2002: 61) mengemukakan permajasan dapat membuat puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Menurut Tarigan (1985: 5) gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda yang lebih umum.

Menurut Djajasudarma (1999:20) arti majas dapat diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakup juga denotasi lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Jenis-jenis majas dapat dibagi menjadi tiga, yaitu majas perbandingan (perumpamaan, kiasan, penginsanan), majas pertentangan (hiperbol, litotes, ironi) dan majas pertautan (metonimia, sinekdoke, kilasan, eufemisme). Majas yang terdapat dalam penelitian ini adalah majas personifikasi, hiperbol, metafora, dan eufemisme.

#### a. Majas Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010: 140). Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Djajasudarma (1999: 21) bahwa penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Majas personifikasi dikatakan seolah-olah memiliki nyawa seperti manusia, yang dapat hidup dan bergerak yang sebenarnya adalah mereka benda mati. Majas ini mengungkapkan situasi, perasaan, maupun suatu hal yang memiliki makna secara mendalam. Sebagai contoh, 'Rintik hujan menari-nari di tengah lapang'. Menari hanya bisa dilakukan oleh manusia, namun manari yang dilakukan oleh hujan merupakan sebuah kiasan yang menunjukkan bahwa tetesan air hujan turun ke bumi membasahi tanah dengan alunan yang indah dan berirama.

#### b. Majas Hiperbol

Menurut Djajasudarma (1999: 21) majas hiperbol adalah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Menurut Kridalaksana (2008: 82) hiperbole adalah hal melebih-lebihkan sesuatu. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Keraf (2010: 138) bahwa hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Maksudnya ialah bahwa kejadian atau keadaan yang ada menjadi dilebih-lebihkan penyampaiannya. Sebagai contoh, 'kemarahanku meluap-luap hingga ingin meledak aku'. Makna

yang dimiliki kalimat tersebut adalah tingkat kemarahan yang sangat tinggi. Kemarahan yang diderita mengakibatkan dia tidak dapat menahan segalanya, seolah-olah kemarahan tersebut dapat membuatnya meledak atau menjadikannya tidak terkendali.

#### c. Majas Metafora

Keraf (2010: 139) mengungkapkan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Djajasudarma (1999: 21) yang mengatakan bahwa kiasan atau metafora adalah perbandingan yang implisit-jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai*-diantara dua hal yang berbeda. Metafora sebagai perbandingan tidak langsung mempergunakan kata bak, bagaikan, laksana, dan lain sebagainya. Majas metafora digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan atau keadaan yang sesungguhnya dengan menggunakan sebuah makna kiasan, hampir sama dengan majas persamaan. Sebagai contoh, 'mobilnya batuk-batuk karena tidak dimasukkan ke garasi'. Makna batuk dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa mobil tersebut mengalami kerusakan mesin.

#### d. Majas Eufemisme

Djajasudarma (1999: 22) mengungkapkan bahwa eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Senada dengan pendapat Keraf (2010: 132) bahwa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina.

Sebagai contoh, penggunaan kata ‘*tunakarya*’ yang digunakan kepada seseorang untuk mengungkapkan suatu hal. Kata *tunakarya* dirasa lebih baik daripada kata pengangguran dan kata tersebut dinilai tidak merugikan bagi pendengar maupun mitra tutur.

#### 2.2.2.2 Struktur Batin

Struktur batin terdiri dari tema, perasaan dan amanat.

##### 1. Tema

Menurut Waluyo (2002: 17 – 18), tema merupakan gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya). Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah:

##### a. Tema ketuhanan

Tema ketuhanan sering kali disebut tema religius filosofis, yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

##### b. Tema kemanusiaan

Melalui peristiwa atau tragedi yang digambarkan penyair dalam puisi, ia berusaha meyakinkan pembaca tentang ketinggian martabat manusia. Karena itu manusia harus dihargai, dihormati, diperhatikan hak-haknya, dan diperlakukan secara adil dan manusiawi.

c. Tema patriotisme

Dengan puisi yang bertema patriotisme, penyair mengajak pembaca untuk meneladani orang-orang yang telah berkorban demi bangsa dan tanah air. Mereka rela mati demi kemerdekaan.

d. Tema cinta tanah air

Jika tema patriotisme mengungkapkan perjuangan membela bangsa dan tanah air, maka tema cinta tanah air berupa pujaan kepada tanah kelahiran atau negeri tercinta.

e. Tema cinta kasih antara pria dan wanita

Beberapa nyanyian pop liriknya menyerupai puisi. Kebanyakan nyanyian pop bertemakan cinta antara pria dan wanita. Di dalam puisi lama kita juga mengenal tema cinta yang berbentuk pantun perkenalan, pantun berkasih-kasihan, pantun perpisahan, dan pantun beriba hati.

f. Tema kerakyatan atau demokrasi

Mengungkapkan bahwa rakyat memiliki kekuasaan karena sebenarnya rakyatlah yang menentukan pemerintahan suatu negara.

g. Tema keadilan sosial

Ditampilkan oleh puisi-puisi yang menuntut keadilan bagi kaum yang tertindas. Puisi jenis ini juga disebut puisi protes sosial karena mengungkapkan protes terhadap ketidakadilan di dalam masyarakat yang dilakukan oleh kaum kaya, penguasa, bahkan negara terhadap rakyat jelata.



#### h. Tema pendidikan atau budi pekerti

Puisi Angkatan Balai Pustaka hingga Angkatan 1945 kebanyakan ditulis oleh para guru. Oleh karena itu, tema pendidikan dan budi pekerti begitu kuat ditampilkan oleh generasi ini.

#### 2. Perasaan

Feeling atau perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya, hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi, karena setiap pokok menghadirkan pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatar belakangi oleh sikap tertentu (Aminuddin, 2004: 150).

Jabrohim (2003: 66) mengemukakan perasaan penyair ikut terkspresikan dalam puisi. Oleh karena itu sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda jika perasaan penyair juga berbeda. Maka tantangan yang pertama kali dihadapi oleh setiap penyair ialah bagaimana mengusahakan agar kata yang dipilihnya tidak hanya mampu menghantarkan maksud hatinya, melainkan juga mampu menghantarkan perasaannya.

#### 3. Amanat

Waluyo (1995: 27) mengungkapkan, amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Banyak penyair yang tidak menyadari apa amanat puisi yang ditulisnya. Mereka yang

berada dalam situasi demikian biasanya merasa bahwa menulis puisi merupakan kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi atau kebutuhan untuk aktualisasi diri. Karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Puisi mengandung amanat atau pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi itu bagi pembaca, Djojoseuroto (2005: 27).

### **2.2.3. Sosiokultural dalam Karya Sastra**

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu, sehingga ada saling berhubungan antara apa yang ada di dalam individu dengan keadaan masyarakat di sekitar individu tersebut. Masyarakat merupakan cerminan keadaan sosial dan budaya (sosiokultural) yang ada di sekitar individu tersebut. Apabila bicara tentang masyarakat maka akan berbicara tentang keadaan sosial dan budaya dari masyarakat. Liliwari (2002: 7) mengatakan bahwa kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor dari kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan. Kebudayaan memengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilaku mereka. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekadar pada individu.

Menurut Setiadi, Hakam, dan Efendi (2006: 28) kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sedangkan menurut pendapat-pendapat ahli yang lain dalam buku Setiadi, Hakam, dan Efendi (2006: 27) menyebutkan pengertian kebudayaan atau budaya adalah sebagai berikut:

- 1) E. B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- 3) Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
- 4) Selo Soemardi dan Selo Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- 5) Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Menurut Sairin (2002: 183) kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan, cara memandang dan merasakan, berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas dan kesatuan sosialnya. Dengan kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterpretasikan pelbagai pengalaman hidup yang ada dialaminya.

Manusia memperoleh dan memiliki kebudayaan itu dari proses belajar; belajar melalui sistem pewarisan dan belajar dari kontak alam sekitar. Menurut Prasetyo (1991:29) mendefinisikan kebudayaan meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Di dalam masyarakat luas kebudayaan sering diartikan *the general of the arts*, yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia.

Prasetyo (1991: 29) juga mengungkapkan pendapat-pendapat para ahli yang berkaitan dengan kebudayaan yaitu sebagai berikut:

- 1) C. Kluckhohn dan W. H. Kelly, kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irasional yang terdapat dalam setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.
- 2) Sutan Takdir Alisyahbana, kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa.
- 3) Dr. Moh. Hatta, kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa.
- 4) Mangunsarkoro, kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya.
- 5) Haji Agus Salim, kebudayaan adalah merupakan persatuan istilah budi dan daya yang meliputi makna sejiwa dan tidak dapat dipisah-pisahkan.
- 6) Dawson dalam bukunya "*Age of the Gods*", kebudayaan adalah cara hidup bersama (*Culture is a common way of life*).

7) Drs. Siddi Gazalba, kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan satuan waktu.

Koentjaraningrat (dalam Saidi, Hakam, dan Efendi, 2006: 29) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, dipegang ataupun difoto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat).

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat *universal*, di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa

membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Setiadi, Hakam, dan Efendi (2006: 33) mengungkapkan sifat hakiki dari kebudayaan antara lain:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan di situlah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia. Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Sebuah karya sastra tidak lahir dalam kekosongan Pradopo (1995: 254) menyatakan bahwa pemahaman puisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya. Menurut Abrams (dalam Pradopo, 1995: 254)

karya sastra mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. Hal yang demikian menjelaskan bahwa sastrawan adalah anggota masyarakat, maka ia tidak dapat lepas darinya. Seorang pengarang, penyair dan sastrawan tidak dapat lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Pradopo (1995: 254) menyatakan bahwa latar belakang sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra. Penyair dan sastrawan yang ada di Indonesia berasal dari latar belakang sosial budaya yang sangat beragam, sehingga mempengaruhi karya-karya yang mereka ciptakan. Proses kreatif seorang penyair akan sangat dipengaruhi keadaan sosial budaya yang ada di sekelilingnya. Sebuah sajak (karya sastra) tidak hadir atau tidak dicipta dalam keadaan kekosongan budaya. Sebuah karya sastra tidak lepas dari pengarang yang melukiskannya. Pengarang tidak terlepas dari faham-faham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya, ia juga tidak lepas dari kondisi sosial budayanya. Semua itu tercermin dalam karyanya, tercermin dalam tandakarya sastra, tidak lepas dari hubungannya dengan karya-karya sastra sebelumnya. Semua hubungan itu sangat menentukan makna dan pemahaman sebuah karya sastra atau sajak.

Waluyo, (1987:47) menyatakan bahwa yang dimaksud latar belakang sosial budaya di sini adalah asal-usul, kesukuan, daerah, dan bahasa daerah yang digunakan. Latar belakang sosial budaya penyair akan berpengaruh dalam membentuk totalitas puisi yang diciptakan. Waluyo (1987: 2) menyatakan bahwa:

”Menghadapi puisi-puisi yang sukar dan belum termashur dianjurkan untuk mengikutsertakan faktor genetik puisi sebagai sumber acuan untuk menelaah makna puisi. Faktor genetik puisi itu meliputi penyair dan kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penulisan puisi tersebut. Puisi yang sukar dan gelap dapat ditafsirkan maknanya dengan lebih mudah jika kita mampu memahami faktor genetiknya. Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya karena puisi dicipta dengan mengungkapkan diri penyair sendiri. Di dalam puisi, aku lirik memberikan tema, nada, perasaan, dan amanat. Rahasia di balik majas, diksi, imaji, kata konkret, dan verifikasi akan ditafsirkan dengan tepat jika kita berusaha memahami rahasia penyairnya. Kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi mempunyai peranan yang penting dalam memberikan makna puisi itu. Puisi sering kali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Kaidah estetika yang digunakan penyair biasanya selaras dengan estetika pada zaman tertentu. Penafsiran puisi yang mengacu pada kenyataan sejarah akan lebih konkret dan mendekati maksud penyair yang sebenarnya. Disamping itu kita juga memberikan nilai sebuah puisi sesuai dengan zaman terciptanya puisi itu, sesuai dengan norma dan estetika yang berlaku pada masa tertentu.”

Dalam wikipedia, sosial dapat berarti kemasyarakatan. Maka struktur sosial dapat berarti derajat kelas sosial yang ada di masyarakat mulai yang terendah sampai yang tertinggi. Berbekal dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosial budaya (sosiokultural) adalah latar belakang kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi individu, latar belakang tersebut menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia yang mempengaruhi individu dalam suatu masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa sosial budaya merupakan latar belakang atau keadaan yang ada di sekitar individu baik berupa keadaan masyarakat, agama, keluarga, pendidikan dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan individu yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini adalah penyair yang tampak dalam karyanya maupun dengan melihat kenyataan sosial budaya yang ada di sekitar sastrawan tersebut,



sehingga akan memengaruhi bentuk, isi, makna dan amanat dari karya sastra yang berupa puisi yang diciptakan oleh penyair.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Lagu campursari merupakan lagu yang berkembang di masyarakat. Di daerah Purbalingga terdapat lagu campursari yang cukup akrab di telinga masyarakat yang dinyanyikan oleh seniman asal Purbalingga bernama Dedy Pitak. Hal ini dikarenakan lirik dari lagu-lagu tersebut menceritakan tentang tempat-tempat yang ada di daerah Purbalingga. Lirik-lirik tersebut diciptakan oleh seniman bernama Pratikno W yang begitu mencintai Purbalingga sehingga ia menciptakan karya yang bertemakan daerah Purbalingga.

Dalam lirik lagu yang diciptakan oleh Pratikno W terdapat nilai-nilai yang ingin disampaikan. Lewat lirik lagu tersebut diharapkan dapat mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur yang terdapat dalam lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak. Struktur tersebut berupa struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik dan struktur batin saling berkaitan. Struktur fisik merupakan struktur utama pembangun sebuah puisi atau lirik. Struktur fisik tersebut meliputi unsur bunyi, diksi, dan majas. Selain struktur fisik, terdapat pula struktur batin yang terdapat dalam lirik lagu campursari banyumas Dedy Pitak. Struktur batin tersebut meliputi tema, perasaan dan amanat. Setelah struktur pembangun lirik campursari tersebut dianalisis, dapat diketahui tentang aspek sosiokultural yang melingkupi atau yang mempengaruhi lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis terhadap lima belas lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak memiliki struktur seperti puisi. Struktur yang membangun lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas unsur bunyi, diksi dan gaya bahasa atau majas. Unsur bunyi pada lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak memberikan fungsi estetis atau keindahan sehingga membuat lirik menjadi lebih hidup. Unsur bunyi tersebut berupa kesamaan bunyi atau rima pada awal dan akhir baris. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak mencerminkan kehidupan masyarakat Banyumas khususnya Purbalingga. Selain struktur fisik, ada pula struktur batin yang terdiri atas tema, perasaan, dan amanat. Dari semua struktur yang terdapat dalam lirik lagu campursari Banyumas Dedy Pitak terlihat bagaimana sosiokultural yang ada di wilayah Purbalingga. Hal tersebut terlihat dari bahasa yang digunakan dalam lirik, kebudayaan yang ada, dan kehidupan masyarakat yang tercermin dari lirik tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan kepada pembaca adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan panduan dalam memahami lirik lagu Jawa khususnya lagu campursari.
2. Keadaan sosial budaya yang ada di sekitar merupakan materi yang potensial dijadikan sebagai inspirasi dalam menghasilkan karya sastra.
3. Lagu bukan hanya sebagai hiburan semata, namun harus ada unsur pendidikan atau nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya sehingga dapat bermanfaat untuk para pendengarnya dan dapat digunakan sebagai bahan ajar sesuai kurikulum yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damayanti. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Djajasudarma. 1999. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi: Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heriaty, Aprillya. 2011. *Struktur dan Makna dalam Kumpulan Lirik Lagu Jawa Waljinah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Jabrohim dan Wulandari. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalarajan dan Muniapan. 2012. October. Music, Song Lyrics, Philosophy and Human Values: Exploring Poet Kannadasan's contributions to the Tamil Community Worldwide. *International Refereed Research Journal*. (Online Serial) 4 (2). Diperoleh dari [www.eldoxea.com](http://www.eldoxea.com) (6 Juli 2015).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari, Vania. 2011. *Majas pada Lirik Tembang Campursari Didi Kempot*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moloeng, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, Joko Tri. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sayuti, Suminto A. 2010. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Setiadi, Elly M, Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Tarigan, Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- . 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wardhana, Pramudya Adhy. 2011. *Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Rap "Ngelmu Pring"*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta.
- Wellek dan Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.